

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar**

##### **1. Visi SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar**

Menjadi Sekolah Terdepan dalam Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi yang Memiliki Wawasan Lingkungan Hidup dan IPTEK<sup>1</sup>

##### **2. Misi SMP Negeri 1 Udanawu**

- a. Mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran Agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- b. Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan etika moral dan jiwa sosial kebangsaan yang tinggi.
- d. Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, dan berestetika.
- e. Mewujudkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berketrampilan untuk berkompetisi di tingkat nasional bahkan internasional.
- f. Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat.

---

<sup>1</sup> 19-04-2019

- g. Mengembangkan potensi setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling, bimbingan IT, kegiatan ekstra kurikuler, dan gerakan literasi sekolah.
- h. Mengembangkan dan memberdayakan potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- i. Mewujudkan pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan.
- j. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya cinta lingkungan.
- k. Membiasakan hidup bersih, sehat, teratur, dan suka bekerja keras, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat.
- l. Membangun kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.<sup>2</sup>

## **B. Deskripsi Data di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar**

### **1. Pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

SMP Alam Al-Ghifari adalah satu-satunya Sekolah Alam yang ada di Blitar. Sekolah Alam ini memanfaatkan sumber belajar yang berbasis alam dalam proses pembelajarannya. Salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu lingkungan alam asli. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam ini juga menggunakan sumber belajar ini dalam proses pembelajarannya. Anak-anak diajak untuk keluar kelas sambil

---

<sup>2</sup> 19-04-2019

menikmati alam terbuka. Sebagaimana penjelasan yang diutarakan Ibu Atik sebagai berikut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini berlangsung dengan baik. Anak-anak biasanya belajar di ruang kelas, namun juga berlangsung di luar kelas. Mereka diajak ke luar kelas untuk menikmati suasana alam terbuka sambil belajar. Biasanya mereka saya ajak belajar di *mbelik*. Disana mereka dapat belajar sambil mendengarkan aliran air dan menikmati hijaunya tanaman di sekitarnya. Mereka juga saya latih untuk melaksanakan shalat berjamaah di alam terbuka. Dengan begitu mereka akan terlatih untuk melaksanakan shalat di tempat terbuka sehingga suatu saat mereka sedang pergi ke hutan, gunung, atau tempat lainpun mereka tetap mau melaksanakannya tanpa ragu-ragu walaupun sebagian orang menganggap tempat itu tidak memungkinkan.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Bu Atik biasanya mengajak kami belajar di ... *mbelek*, apa ya Bahasa Indonesianya, pokoknya *mbelek*. Selain belajar, di sana bisa melihat pemandangan alam yang indah. Kami biasanya juga diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah di dekat *mbelik*.<sup>4</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di lingkungan alam ternyata dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Semangat siswa ini dapat dilihat dari antusias siswa selama mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka lebih tertarik mengikuti pelajaran karena tempatnya sejuk dan lingkungannya tidak monoton. Sebagaimana penjelasan yang diutarakan Ibu Atik sebagai berikut.

Anak-anak itu lebih tertarik terhadap materi yang saya sampaikan apabila diajak ke luar kelas...ke *mbelek* begitu. Kata mereka

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-15.00 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-15.30 WIB

tempatnya lebih sejuk dan mereka bosan kalau terus berada di ruang kelas.<sup>5</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Kelihatannya temen-temen itu lebih tertarik apabila pembelajarannya dilaksanakan di luar kelas, termasuk saya. Karena di sana itu udaranya lebih sejuk dan lebih menyenangkan aja kalau di luar ruang kelas itu. Apalagi kalau Bu Atik mengajak kami untuk melaksanakan shalat di *mbelik* juga, terasa menyatu dengan alam.<sup>6</sup>

Pembelajaran yang berlangsung di luar kelas dapat menarik minat

siswa dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga memiliki kelemahan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan

lingkungan alam sebagai sumber belajarnya memiliki beberapa kelemahan

diantaranya adalah di lingkungan alam banyak ditemukan binatang yang

dapat membuat kulit gatal-gatal dan alas duduk siswa seadanya yang membuat

baju mereka kotor. Sebagaimana keterangan dari Bu Atik.

Meskipun pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar memiliki banyak manfaat, tetap saja ada plus minusnya. Minusnya anak-anak biasanya terkena gigitan semut atau nyamuk yang membuat badan mereka gatal-gatal dan akhirnya mereka tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu anak-anak ketika mengikuti pelajaran tanpa sadar terkena kotoran burung atau menginjak kotoran hewan tertentu.<sup>7</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas lebih menyenangkan, tapi juga ada kekurangannya sih. Kadang-kadang ketika Bu Atik menyampaikan pelajaran di luar kelas tiba-tiba saya dan sebagian

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-15.00 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-15.30 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

teman-teman digigit serangga yang membuat badan jadi gatal-gatal. Kadang juga tidak sengaja menginjak kotoran hewan.<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber

belajar selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, maka dari itu diperlukan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kondisi siswa yang digigit serangga sewaktu mengikuti jam pelajaran dengan menganjurkan siswa untuk memakai *lotion* anti serangga/ nyamuk sebelum pergi ke luar kelas. Siswa juga dianjurkan untuk membawa pakaian ganti untuk berjaga-jaga apabila jam pelajaran berlangsung ada yang terkena kotoran hewan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Atik.

Untuk mengatasi kendala-kendala selama proses pembelajaran berlangsung saya menganjurkan anak-anak untuk membawa *lotion* anti nyamuk agar mereka tidak digigit serangga selama proses pembelajaran berlangsung dan mereka dapat berkonsentrasi penuh dalam pelajaran. Anak-anak juga saya anjurkan untuk membawa pakaian ganti untuk berjaga-jaga jika mereka terkena kotoran hewan sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Cara ini dilakukan supaya dalam menjalani ibadah shalat nanti pakaian yang mereka kenakan tetap dalam kondisi suci.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Bu Atik biasanya menyuruh kami untuk membawa *lotion* anti nyamuk agar nanti tidak gatal-gatal waktu pelajaran berlangsung. Beliau juga menyuruh kami untuk membawa pakaian ganti agar nantinya saat melaksanakan shalat baju tetap dalam kondisi suci.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar dilakukan dengan memanfaatkan *mbelik* sebagai sumber belajar. Para siswa di ajak ke sana sambil menikmati udara segar dan pepohonan yang hijau. Mereka juga dilatih untuk melaksanakan ibadah shalat di lingkungan alam. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran karena tempatnya yang sejuk dan lingkungannya tidak melulu di dalam kelas. Namun, pembelajaran ini juga memiliki kendala diantaranya yaitu ada beberapa anak yang mengeluh badannya gatal-gatal karena terkena gigitan serangga dan ada juga yang tanpa sengaja menginjak kotoran hewan tertentu. Semua kendala tersebut dapat diatasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan menganjurkan mereka membawa *lotion* anti nyamuk agar mereka merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung dan membawa pakaian ganti agar pakaian mereka tetap suci sewaktu mereka gunakan untuk ibadah shalat.

## **2. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

SMP Alam Al Ghifari juga memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajarnya. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Misalnya pada saat pelajaran bab kasih sayang terhadap sesama manusia anak-anak diajak untuk memberikan sadaqah kepada orang yang

membutuhkan melalui dana bakti sosial yang dikumpulkan setiap hari Jumat. Sebagaimana penjelasan yang diutarakan Ibu Atik sebagai berikut.

Anak-anak biasanya mengumpulkan dana bakti sosial setiap hari Jumat. Dana itu digunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Anak-anak saya ajak untuk menyalurkan uang tersebut kepada orangnya langsung. Kegiatan ini sekaligus untuk memupuk rasa kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.<sup>11</sup>

Ulil siswa kelas VIII B mengatakan sebagai berikut.

Kami mengumpulkan uang seikhlasnya pada setiap hari Jumat. Uang itu sebagian digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan. Bu Atik biasanya mengajak kami untuk memberi bantuan langsung kepada orang-orang yang membutuhkan. kami diajak untuk mengunjungi salah satu warga di lingkungan sekolah yang kurang mampu untuk memberikan sumbangan.<sup>12</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan

lingkungan sosial dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Mereka antusias untuk mendata orang-orang yang berhak menerima bantuan. Data itu kemudian disetorkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam sehingga nantinya didapat siapa saja orang yang paling berhak menerima bantuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Atik.

Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terbukti ketika pelajaran bab kasih sayang terhadap sesama manusia mereka akan berlomba-lomba mendata orang yang berhak menerima sumbangan yang nantinya data itu diserahkan kepada saya. Data tersebut selanjutnya saya pilih mana orang yang lebih berhak untuk menerima bantuan.<sup>13</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Ulil siswa kelas VIII B berikut.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan Lii Ulil Azmy Rohmana, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 12-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

Saya dan teman-teman sangat antusias saat Bu Atik mengajak untuk memberi sumbangan orang yang membutuhkan. Ini juga menambah rasa peduli kami kepada masyarakat sekitar. Kami juga bersyukur bahwa Allah Swt masih memberikan nikmat yang lebih jika dibandingkan dengan orang yang kami beri sumbangan. Saya sangat antusias dalam mengikutinya karena selain menambah ilmu, pengalaman, juga menambah pahala.<sup>14</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial. Namun, selain kelebihan yang dimiliki pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar juga memiliki kendala. Kendala tersebut salah satunya yaitu memerlukan waktu yang lama selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana keterangan dari Bu Atik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar juga memiliki kendala. Kendala tersebut diantaranya adalah diperlukan waktu yang relatif lebih lama jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang biasa berlangsung. Lama di sini disebabkan karena anak-anak terlebih dahulu harus mendata siapa saja orang yang berhak menerima bantuan dan di hari kemudian mereka baru memberikan bantuan tersebut. Jadi, butuh waktu yang lama.<sup>15</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Ulil siswa kelas VIII B berikut.

Pelajaran yang berlangsung memerlukan waktu beberapa hari. Pertama Bu Atik menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu, kedua kami mengumpulkan data siapa saja orang yang berhak menerima sumbangan untuk diberikan kepada Bu Atik, dan yang ketiga kami

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Lii Ulil Azmy Rohmana, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 12-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

memberikan sumbangan tersebut kepada target sesuai dengan data yang telah terpilih.<sup>16</sup>

Sumber belajar berupa lingkungan sosial selain memiliki kelebihan juga memiliki kendala. Guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan yang telah direncanakan. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Atik.

Supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka kendala tersebut harus diatasi. Cara mengatasinya dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah materi pelajaran bab kasih sayang saya sampaikan kepada anak-anak pada pertemuan pertama, kemudian saya berikan tugas untuk mendata masyarakat sekitar sekolah yang berhak menerima sumbangan. Data itu harus diserahkan ke saya sebelum jam pelajaran berikutnya. Pada pertemuan berikutnya anak-anak baru saya ajak untuk terjun langsung memberi bantuan pada masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan. Jadi, intinya harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.<sup>17</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Ulil siswa kelas VIII B berikut.

Kendalanya mungkin proses pembelajaran akan berlangsung lebih lama karena sampai memakan waktu beberapa hari. Untuk itu biasanya Bu Atik setelah selesai menjelaskan materi pada pertemuan pertama langsung memberikan tugas untuk mendata siapa saja yang berhak untuk menerima bantuan. Data yang sudah terkumpul kemudian segera mungkin kami serahkan ke Bu Atik. Pada pertemuan berikutnya baru kami memberikan sumbangan kepada orang yang berhak menerimanya. Jadi, hanya memerlukan waktu paling lama dua minggu.<sup>18</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan

lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di Sekolah

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Lii Ulil Azmy Rohmana, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 12-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Lii Ulil Azmy Rohmana, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 12-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

Alam Al-Ghifari Blitar dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Rasa syukur mereka terhadap Allah Swt juga akan semakin meningkat karena masih banyak orang yang kondisi ekonominya jauh di bawah mereka. Kegiatan ini selain menyenangkan bagi siswa, melatih kepedulian siswa juga dapat menambah pahala bagi mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini disamping memiliki kelebihan juga memiliki kendala, salah satunya yaitu memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.

### **3. Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

SMP Alam Al Ghifari merupakan sekolah yang memanfaatkan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan beberapa lingkungan buatan dalam proses pembelajarannya. Sumber belajar itu misalnya mushalla dan perpustakaan. Sebagaimana penjelasan yang diutarakan Ibu Atik sebagai berikut.

Sumber belajar yang berasal dari lingkungan buatan yang biasa digunakan ya mushalla dan perpustakaan. Mushalla itu yang sering digunakan, karena anak-anak dapat langsung mempraktikkan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sana. Mereka dapat mempraktikkan tatacara shalat mulai shalat wajib sampai shalat sunnah di sana. Mereka juga dapat mempraktikkan Qutbah Jumat, adzan dan iqamah di mushalla tersebut. Perpustakaan merupakan sumber belajar karena di sana menyimpan beberapa referensi yang dapat menambah pengetahuan bagi siswa.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Ketika pelajaran Bu Atik biasanya mengajak kami untuk keluar kelas menuju mushalla atau menuju perpustakaan. Di mushalla kami mempraktikkan bab shalat. Kalau di perpustakaan kami mencari tambahan referensi mengenai materi yang sedang dibahas, kadang Bu Atik menyuruh untuk merangkumnya kemudian dipresentasikan di depan kelas.<sup>20</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan

lingkungan buatan sebagai sumber belajar ini dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar karena mereka dapat langsung mempraktikkan materi yang disampaikan guru secara langsung. Misalnya dengan menggunakan mushalla mereka dapat langsung mempraktikkan tatacara adzan, iqamah, shalat, dan qatbah Jumat dengan baik dan benar. Perpustakaan yang menyediakan berbagai referensi sangat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Para siswa sangat antusias dalam mencari referensi tentang materi pelajaran yang sedang dibahas. Sebagaimana keterangan dari Bu Atik.

Anak-anak sangat tertarik kalau mereka saya ajak ke mushalla karena di sana mereka dapat mempraktikkan secara langsung tentang materi yang baru saya sampaikan. Kalau materi tentang shalat hanya saya sampaikan melalui ceramah di dalam kelas kadang ada yang bosan dan mengantuk. Biasalah namanya juga siswa, ada yang begitu. Oleh

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

karena itu kadang mereka saya ajak untuk praktik langsung di mushalla. Kadang mereka juga saya ajak ke perpustakaan. Anak-anak di perpustakaan berlomba-lomba untuk mencari referensi yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah motivasi mereka dalam belajar.<sup>21</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Mushalla dan perpustakaan biasanya juga digunakan sebagai tempat untuk belajar. Pelajaran lebih menyenangkan jika berlangsung di mushalla atau di perpustakaan dibanding di dalam kelas. Mushalla dapat menjadi tempat untuk mempraktikkan pelajaran yang telah disampaikan oleh Bu Atik sebelumnya. Sekalian kami juga dapat memakmurkan mushalla dengan baik. Kalau di perpustakaan juga lebih menyenangkan karena di sana tersedia berbagai macam buku yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak ada di buku yang saya miliki.<sup>22</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan

lingkungan buatan sebagai sumber belajar disamping memiliki kelebihan juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Kendala itu dialami Guru Pendidikan Agama Islam ketika memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Ini disebabkan karena di dalam perpustakaan murid-murid biasanya ramai sendiri. Mereka sebagian membaca buku sesuai dengan instruksi Guru Pendidikan Agama Islam, namun sebagian ada yang membaca buku di luar topik yang sedang dibahas sehingga tidak menambah pemahaman tentang materi yang disampaikan guru sebelumnya. Sebagaimana keterangan dari Bu Atik.

Menurut saya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan mushalla selama ini tidak memiliki kendala apapun. Oleh karena itu saya sering mengajak anak-anak untuk pergi ke mushalla ketika jam pelajaran berlangsung. Namun, pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan menurut saya masih ada

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

kendalanya. Kendalanya adalah anak-anak sebagian ada yang ramai di dalam perpustakaan, bukannya membaca buku mereka malah asyik mengobrol sendiri. Ada juga anak yang mau membaca buku, tapi buku yang di abaca tidak sesuai dengan materi yang baru saya sampaikan.<sup>23</sup> Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Ketika pembelajaran berlangsung di dalam mushala sih saya tidak mengalami kesulitan apapun. Karena kan di sana kita praktik ibadah langsung, jadi seneng aja. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di perpustakaan mungkin memiliki kelemahan. Teman-teman di sana ada yang ramai, ada yang bicara sendiri ketika Bu Atik menyuruh untuk mencari dan membaca buku. Ada juga temen yang mau membaca buku, tapi buku yang di abaca malah buku cerita yang bergambar.<sup>24</sup>

Cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengkondisikan siswa

dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam harus memisahkan anak yang biasa membuat ramai. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengawasi buku apa yang sedang dibaca oleh para siswa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Atik.

Di perpustakaan saya harus pandai-pandai mengkondisikan siswa agar tidak ramai. Anak yang biasa ramai saya pisah sehingga tidak ada teman yang diajak untuk bicara. Kalau untuk anak yang mau membaca tapi tidak sesuai dengan anjuran saya biasanya saya menyuruh satu atau dua anak untuk mengawasi mereka sehingga mereka dapat terkendali dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.<sup>25</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Zaki siswa kelas VII A berikut.

Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan Bu Atik biasanya memisah antara anak yang biasa ramai sehingga di terpisah dengan teman-teman yang lain. Bu Atik juga menyuruh beberapa teman untuk mengawasi buku bacaan apa yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Atik Fitri Rahayu, guru mapel PAI SMP Alam Al Ghifari, tanggal 10-04-2019, jam 14.00-16.00 WIB

sedang kami baca sehingga tidak melenceng dari materi yang telah disampaikan sebelumnya.<sup>26</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari

memanfaatkan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa. Pemanfaatan ini dengan harapan dapat menambah motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana siswa dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar siswa. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi siswa karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam. Namun di tengah manfaat yang dapat diraih dari pemanfaatan mushalla dan perpustakaan, Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan kelemahannya. Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai mengkondisikan siswa ketika berada di dalam mushalla dan perpustakaan sehingga tidak terjadi kegaduhan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

### **C. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Udanawu**

#### **1. Visi SMP Negeri 1 Udanawu**

Beriman, berbudaya, bermutu dan nyaman (IDAMMAN)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Zaki Nur Azhar, siswa SMP Alam Al Ghifari, tanggal 11-04-2019, jam 14.30-16.30 WIB

## 2. Misi SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar

- a. Menjadikan Islam sebagai rujukan pertama dan utama dalam semua kegiatan pendidikan.
- b. Menyelenggarakan proses pendidikan dalam membangun peserta didik yang beriman, bertaqwa, bermoral, cerdas dan berkepribadian Islami.
- c. Melakukan proses pembelajaran dengan menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan sikap ilmiah peserta didik.
- d. Menyediakan, mendidik, dan mengembangkan tenaga pendidik yang profesional, amanah, memiliki integritas keilmuan, dan komitmen yang kuat dalam pendidikan.
- e. Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah yang alami, estetis, asri, sehat, sehingga sekolah menjadi lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan potensi peserta didik.
- f. Menjalankan sistem manajemen sekolah yang profesional, amanah, transparan dan akuntable.
- g. Menjalin hubungan kemitraan strategis dan taktis dengan lembaga lain.
- h. Menjadi model atau contoh sekolah yang melakukan proses pembelajaran berwawasan lingkungan alam.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> 15-04-2019

<sup>28</sup> 15-04-2019

## **D. Deskripsi Data di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

### **1. Pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

SMP Negeri 1 Udanawu adalah salah satu SMP negeri yang ada di kawasan kabupaten Blitar. Sekolah menengah ini memanfaatkan lingkungan sosial dan lingkungan buatan manusia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu belum begitu diterapkan. Sumber belajar berupa lingkungan alam asli belum begitu diterapkan karena anak-anak tidak pernah diajak keluar dari sekolah untuk memanfaatkan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana penjelasan Pak Romadhlon.

Selama ini anak-anak memang belum pernah saya ajak untuk pergi ke luar kelas memanfaatkan sumber belajar berupa lingkungan alam asli karena di sini jauh dari sungai, gunung, dan lingkungan alam yang lain. Adanya cuma sawah, sawah itu kan termasuk lingkungan buatan manusia. Mungkin dalam praktik tayamum dan thaharah dari najis mughaladah yang memanfaatkan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar. Materi tayamum dan thaharah memanfaatkan lingkungan alam asli karena menggunakan debu dan tanah yang suci dalam praktik pembelajarannya.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Menurut saya Pak Romadhlon tidak pernah menggunakan lingkungan alam asli dalam proses pembelajaran. Lingkungan alam asli itu contohnya gunung dan sungai kan bu...Mungkin kalau benda yang

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

diperoleh dari lingkungan asli digunakan, misalnya debu, tanah, dan batu.<sup>30</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan benda yang diambil dari lingkungan alam asli dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Semangat siswa ini dapat dilihat dari antusias siswa selama mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka semangat untuk mengikuti pelajaran karena mereka ingin mempraktikkannya dalam kehidupannya. Sebagaimana penjelasan dari Pak Romadhlon.

Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pelajaran yang memanfaatkan debu atau tanah. Mereka malah yang meminta untuk praktik tayamum atau thaharah langsung dengan menggunakan debu dan tanah yang suci. Mereka menganggap praktik langsung lebih menyenangkan daripada hanya membaca penjelasan di buku dan menjawab soal pertanyaan.<sup>31</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Kami sangat antusias dalam mengikuti pelajaran. Terutama ketika Pak Romadhlon menerangkan materi tentang thoharah atau tayamum. Kami langsung meminta untuk praktik langsung menggunakan debu dan tanah yang suci. Saya sangat senang karena selain belajar juga dapat bermain juga dengan tanah.<sup>32</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan tanah atau debu sebagai sumber belajar memiliki kendala dalam penerapannya. Kendalanya adalah ada beberapa anak yang tidak dapat dikendalikan saat pelajaran berlangsung.

Kendala dalam menerapkan sumber belajar ini biasanya ada anak yang membuat gaduh saat pelajaran berlangsung. Anak itu bukannya

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

memperhatikan saat temannya sedang praktik tatacara thaharah atau tayamum tetapi malah mengganggu temannya, mengajak bicara dan mengajak bermain.<sup>33</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Saat pelajaran yang membahas tentang tatacara thaharah atau membahas tentang tayamum biasanya ada temen yang yang biasanya suka ramai sendiri. Dia bukannya memperhatikan supaya saat nanti gilirannya dia praktik bisa malah mengajak ngobrol yang lain dan membuat gaduh saat jam pelajaran berlangsung.<sup>34</sup>

Pembelajaran dengan memanfaatkan debu atau tanah yang suci selain

memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, maka dari itu diperlukan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala tersebut dengan menyuruhnya untuk mempraktikkan materi yang dijelaskan oleh guru terlebih dahulu di depan kelas dan kalau sampai salah harus mengulangnya sampai benar-benar betul sehingga semua anak yang lain mau memperhatikan. Ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan Pak Romadhlon.

Anak-anak yang biasa membuat gaduh saya suruh untuk mempraktikkan tatacara tayamum dan bersuci dari najis mughaladah terlebih dahulu. Anak itu saya suruh untuk mempraktikkannya sampai benar-benar betul baru saya perbolehkan untuk duduk. Kalau sampai tiga kali masih salah saya suruh untuk belajar lagi sambil berdiri. Ini saya lakukan agar anak-anak tidak ada yang berani membuat gaduh dan membuat anak menjadi jera.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Romadlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Romadlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

Pak Romadhlon biasanya menghukum anak-anak yang biasanya membuat gaduh saat pelajaran berlangsung. Beliau menyuruh anak yang bandel untuk mempraktikkan pelajaran yang sedang diterangkan atau pelajaran yang sedang dipraktikkan oleh teman terlebih dahulu. Bila dia sampai tetap tidak bisa mempraktikkannya dia belum boleh duduk sampai jam pelajaran Pendidikan Agama Islam selesai. Saya pikir hukuman seperti ini dapat membuat jera bagi teman-teman yang suka membuat gaduh di dalam kelas.<sup>36</sup>

Sumber belajar lingkungan yang dimanfaatkan dalam pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu adalah lingkungan sosial dan lingkungan buatan manusia. Sumber belajar berupa lingkungan alam asli masih kurang dalam memanfaatkannya. Berdasarkan penjelasan dari Guru Agama Islam hanya menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Anak-anak akan meminta praktik secara langsung ketika guru menerangkan tentang materi tersebut. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelajaran meskipun kadang-kadang ada anak yang membuat gaduh. Guru Pendidikan Agama Islam harus berupaya untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru Pendidikan Agama Islam memberi hukuman agar anak yang membuat gaduh menjadi jera dengan menyuruhnya untuk praktik terlebih dahulu sampai benar-benar bisa.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

## **2. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

SMP Negeri 1 Udanawu juga memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajarnya. Anak-anak diajak untuk peduli terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Mereka diajak peduli terhadap sesama misalnya dengan menjenguk teman yang sakit atau guru yang sakit. Anak-anak setiap hari Jumat dianjurkan untuk mengumpulkan uang seikhlasnya guna memberi bantuan pada saudara yang membutuhkan. Uang tersebut juga bisa mereka gunakan untuk membantu teman sekelas mereka yang kurang mampu. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Romadlon.

Saya biasanya juga menggunakan lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sosial ini berguna untuk melatih sikap peduli mereka terhadap kondisi sekitarnya. Mereka dilatih sejak kecil agar kelak dapat tumbuh menjadi orang yang peduli terhadap lingkungannya. Kan sekarang banyak orang yang tidak mau peduli terhadap kondisi sekitarnya. Bahkan ada tetangga yang sakit atau meninggal pun mereka tidak tau. Anak-anak dilatih untuk peduli dengan kondisi lingkungan sosialnya dengan cara menjenguk apabila ada teman atau guru mereka yang sakit. Mereka juga diajak untuk peduli terhadap teman sekelasnya dengan memberi bantuan kepada teman yang kurang mampu. Kegiatan ini mereka lakukan dengan mengumpulkan uang seiklasnya pada setiap hari Jumat, nah uang itulah yang mereka gunakan untuk memberikan bantuan.<sup>37</sup> Yusuf siswa kelas VIII G mengatakan sebagai berikut.

Pak Romadhlon setiap ada teman atau guru yang sakit selalu menganjurkan kepada kami untuk menjenguknya. Beliau juga menganjurkan untuk memberi bantuan apabila ada teman kelas kami yang kurang mampu. Kata beliau kegiatan ini dilakukan untuk melatih kepedulian kami dengan kondisi lingkungan sosial. Agar nantinya saat

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Romadlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Yusuf, siswa SMPN 1 Udanawu, tanggal 18-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

dewasa peka terhadap kondisi yang ada di sekitar. Sekarang kan banyak orang yang cuek/ acuh terhadap lingkungannya sendiri.<sup>38</sup>  
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan

lingkungan sosial dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi siswa tersebut terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Mereka dilatih untuk memiliki kepedualian terhadap lingkungan sosialnya. Caranya dengan memberi bantuan terhadap teman yang kurang mampu dan menjenguk teman atau guru yang terkena musibah. Para siswa sangat antusias ketika diajak membantu meringankan beban teman yang kurang mampu dan menjenguk teman atau guru yang terkena musibah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Romadlon.

Sebagian dari mereka sangat antusias jika diajak untuk menjenguk teman atau guru yang sedang sakit. Selain mereka membawa uang dari dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat, tidak sedikit yang membawa makanan untuk teman mereka yang sakit. Kegiatan ini sesuai dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada bab kasih sayang. Mereka akan praktik langsung peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Pada bab tentang malaikat dan tugasnya terdapat malaikat Rokib yang tugasnya mencatat amal baik. Anak-anak akan tau contoh perbuatan yang akan dicatat oleh malaikat Rokib itu salah satunya adalah peduli terhadap sesama manusia.<sup>39</sup>  
Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Yusuf siswa kelas VIII G berikut.

Kami sangat antusias selama mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada bab kasih sayang atau bab malaikat dan tugasnya Pak Romadhlon biasanya mengajak kami untuk terjun langsung ke lapangan. Kami diajak untuk menjenguk guru dan teman yang sakit. Kami juga diajarkan untuk peduli terhadap teman kami yang kekurangan sehingga dapat mempererat tali persaudaraan serta dapat menambah pahala juga.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Romadlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yusuf, siswa SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Namun, untuk menerapkan sumber belajar berupa lingkungan sosial dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki kendala. Kendala tersebut yaitu tidak setiap siswa mau ikut menjenguk teman atau guru yang sakit. Sebagaimana keterangan dari Pak Romadhlon.

Kendala dalam menerapkannya yaitu biasanya ada anak yang tidak ikut menjenguk teman atau guru mereka. Ada yang membuat-buat alasan supaya tidak ikut menjenguk. Ada yang beralasan harus mengantar ibunya, ada yang beralasan sepeda montornya bocorlah dan lain-lain.<sup>41</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Yusuf siswa kelas VIII G berikut.

Kesulitannya menurut saya tidak ada. Kami senang dapat membantu teman kami yang sedang kesusahan. Tapi biasanya ada teman yang tidak dapat ikut untuk menjenguk. Mereka ada yang beralasan tidak dapat menjenguk karena harus membatu orangtuanya di rumah dan masih banyak alasan yang lain.<sup>42</sup>

Sumber belajar berupa lingkungan sosial selain memiliki kelebihan juga memiliki kendala. Guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk memberikan penjelasan atau pengertian pada siswa betapa pentingnya menjenguk orang yang sedang sakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Romadhlon.

Ada kendala dalam menerapkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Kendala tersebut harus diatasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.30-13.00 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Yusuf, siswa SMPN 1 Udanawu, tanggal 18-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

pembelajaran dapat tercapai. Saya biasanya memberi pengertian pada anak yang tidak ikut untuk menjenguk dengan memberi tahu betapa pentingnya menjenguk teman yang sedang sakit itu karena banyak memberi manfaat kepada kita. Manfaat itu diantaranya meningkatkan jiwa sosial kita, disayangi oleh teman, mempererat tali persaudaraan, dan mendapat pahala.<sup>43</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Yusuf siswa kelas VIII G berikut.

Untuk menangani teman yang tidak mau ikut menjenguk Pak Romadhlon memberikan penjelasan lebih kepada mereka. Mereka dinasehati betapa besar manfaat yang dapat kita peroleh ketika menjenguk teman yang sedang sakit. Pak Romadhlon tidak hanya memberi penjelasan kepada teman yang tidak ikut menjenguk saja, tetapi kami yang ikut menjenguk juga diberi nasihat agar semakin yakin betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari perbuatan tersebut.<sup>44</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan

lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di SMP Negeri

1 Udanawu dilakukan pada saat membahas materi tentang kasih sayang atau

materi tentang malaikat dan tugasnya. Anak-anak diajak untuk memberi

bantuan kepada teman yang kekurangan atau menjenguk jika ada teman atau

guru yang sakit. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah motivasi siswa

untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Motivasi ini terbukti karena siswa

sangat antusias untuk berpartisipasi memberi bantuan kepada temannya.

Namun, meskipun banyak anak yang berpartisipasi ada juga anak yang

enggan untuk menjenguk teman atau guru yang sedang sakit dengan

berbagai alasan. Mengatasi hal ini Guru Pendidikan Agama Islam memberi

penjelasan lebih tentang betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dengan

menjenguk teman atau guru yang sedang sakit.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>44</sup> Wawancara dengan Yusuf, siswa SMPN 1 Udanawu, tanggal 18-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

### **3. Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

SMP Negeri 1 Udanawu memanfaatkan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lingkungan buatan yang digunakan sebagai sumber belajar yaitu mushalla dan perpustakaan. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Pak Romadhlon.

Lingkungan buatan yang digunakan sebagai sumber belajar adalah mushalla dan perpustakaan. Mushalla dipilih karena disinilah tempat yang tepat untuk mempraktikkan pelajaran Agama Islam. Di mushalla anak-anak dapat langsung mempraktikkan materi pelajaran bab shalat. Anak-anak juga sering saya ajak ke mushalla untuk membaca Al-Qur'an bersama dan bediskusikan membahas materi pelajaran. Ini saya lakukan supaya anak-anak terlatih untuk pergi ke mushalla atau masjid. Perpustakaan juga tempat yang sering digunakan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Anak-anak saya suruh untuk menambah wawasan melalui buku yang ada di perpustakaan.<sup>45</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Pak Romadhlon mengajak kami untuk belajar di mushalla atau di masjid. Mushalla biasanya digunakan ketika materinya tentang bab shalat. Kami bisa langsung praktik tatacara melaksanakan shalat di dalamnya. Pak Romadhlon biasanya juga mengajak kami untuk belajar di perpustakaan. Kami di sana banyak menemukan buku bacaan yang tidak terdapat pada buku yang kami miliki, sehingga menambah pengetahuan bagi kami.<sup>46</sup>

Sumber belajar berupa lingkungan sosial yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Mereka lebih tertarik untuk belajar jika di ajak ke mushalla atau perpustakaan. Anak-anak lebih

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>46</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

antusias untuk belajar di mushalla atau di perpustakaan karena di mushalla mereka dapat mempraktikkan secara langsung materi yang ada di buku mereka yang sulit untuk dipahami hanya dengan membaca, sedangkan di perpustakaan mereka dapat menemukan berbagai referensi untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku tugas mereka. Sebagaimana keterangan dari Pak Romadhlon.

Anak-anak sangat antusias untuk ketika diajak untuk belajar di dalam mushalla atau di perpustakaan. Ini karena di mushalla mereka dapat mempraktikkan secara langsung materi yang ada di buku pelajaran, misalnya tentang shalat, qutbah, adzan dan iqamah. Mereka lebih mudah memahami materi pelajaran yang dilakukan dengan praktik di mushalla yang sulit dipahami hanya dengan membaca buku ataupun dari penjelasan yang saya berikan. Anak-anak juga antusias jika saya ajak belajar di perpustakaan. Mereka antusias karena dengan membaca berbagai referensi yang tersedia dapat menemukan jawaban dari soal yang ada di buku tugas mereka. Anak-anak juga dapat menambah pengetahuan baru yang selama ini belum saya terangkan atau tidak ada di buku yang mereka miliki.<sup>47</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Pak Romadhlon biasanya mengajak kami untuk belajar di mushalla atau di perpustakaan. Di mushalla kami lebih antusias untuk mengikuti pelajaran. Kami dapat mempraktikkan secara langsung materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh Pak Romadhlon yang sebelumnya agak sulit untuk dipahami tanpa praktik secara langsung. Kami di mushalla tidak hanya mempraktikkan pelajaran yang ada di buku atau yang baru dijelaskan saja tetapi juga melakukan diskusi tentang materi yang sulit untuk dipahami. Pak Romadhlon juga menjelaskan bahwa kami sering diajak untuk ke mushalla agar nantinya kami terbiasa untuk pergi ke mushalla atau ke masjid.<sup>48</sup>

Pembelajaran Pendidikan dengan memanfaatkan lingkungan buatan

manusia berupa mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar selain memiliki manfaat dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>48</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

pelajaran juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut yaitu sebagian siswa ada yang ramai saat pelajaran berlangsung, baik ketika di mushalla atau di perpustakaan. Sebagaimana keterangan dari Pak Romadhlon.

Kendala dalam menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan buatan manusia berupa mushalla dan perpustakaan biasanya sebagian anak-anak itu ada yang ramai sehingga mengganggu temannya yang lain. Ditambah lagi kalau di perpustakaan selain ada anak yang ramai juga ada beberapa anak yang disuruh membaca buku dengan materi tertentu yang dibaca malah buku cerita atau materi yang lain.<sup>49</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan di mushalla atau di perpustakaan menurut saya ada beberapa teman yang ramai saat teman yang lain sedang mempraktikkan tatacara shalat di mushalla. Mereka tidak menunggu giliran mereka dengan memperhatikan teman yang praktik malah sibuk ngobrol dengan yang lain. Di perpustakaan pun juga ada beberapa teman yang asyik ngobrol saat yang lain sibuk membaca buku dan ada juga yang membaca buku tetapi tidak sesuai dengan instruksi yang Pak Romadhlon berikan.<sup>50</sup>

Cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengkondisikan siswa dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala tersebut dengan memberi nasihat, memisahkan murid yang suka ramai, dan memberikan hukuman jika kedua cara sebelumnya masih tidak berhasil. Sebagaimana yang diungkapkan Pak Romadhlon.

Untuk mengatasi siswa yang ramai, baik saat berada di dalam mushalla atau berada di dalam perpustakaan, saya memberi nasihat betapa pentingnya materi yang sedang dipraktikkan, sehingga kalau mereka tetap ramai atau tidak mendengarkan mereka tidak akan bisa melakukannya sementara mereka sudah baligh dan berkewajiban untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Selain menasihati saya

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>50</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

juga memisahkan anak yang suka ramai dengan cara menyuruhnya untuk duduk di barisan paling depan sehingga tidak dapat mengganggu teman-temannya. Kalau cara itu anak-anak masih ada yang ramai, anak yang ramai saya suruh untuk membaca istighfar sebanyak 1000 kali. Anak-anak juga harus melaporkan buku apa yang mereka baca sehingga tidak ada siswa yang membaca buku di luar materi yang sedang dibahas.<sup>51</sup>

Pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VII A berikut.

Pak Romadhlon menyuruh anak yang biasa ramai untuk duduk di barisan paling depan. Beliau biasanya juga memberi nasihat kepada kami semua betapa pentingnya untuk memperhatikan materi yang sedang dipraktikkan karena kalau tidak memperhatikan kami tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika menggunakan kedua cara itu masih ada anak yang ramai, maka Pak Romadhlon akan memberikan hukuman dengan menyuruh untuk beristighfar sebanyak seribu kali kepada anak yang ramai tersebut. Kami juga harus melapor kepada Pak Romadhlon buku apa yang sedang kami baca agar sesuai dengan instruksi yang diberikan sebelumnya.<sup>52</sup>

SMP Negeri 1 Udanawu dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam menggunakan lingkungan buatan manusia berupa mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar. Anak-anak sangat antusias mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di dalam mushalla atau di dalam perpustakaan. Anak-anak dapat mempraktikkan materi pelajaran yang ada di buku atau penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara langsung di mushalla. Praktik ini sangat diperlukan karena dapat membantu siswa memahami bacaan di buku pelajaran atau penjelasan guru yang sulit untuk dipahami. Pemanfaatan sumber belajar lingkungan buatan ini membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Namun penerapannya juga memiliki kendala, yaitu ada beberapa siswa yang ramai

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Romadhlon, guru mapel PAI SMPN 1 Udanawu, tanggal 15-04-2019, jam 12.20-13.00 WIB

<sup>52</sup> Wawancara dengan Intan, siswi SMPN 1 Udanawu, tanggal 16-04-2019, jam 13.00-13.40 WIB

saat pelajaran dilaksanakan di mushalla atau di perpustakaan. Ada juga siswa yang seharusnya membaca buku materi tertentu di perpustakaan malah membaca buku di luar materi yang disampaikan. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan memberi nasihat betapa pentingnya materi yang sedang dipraktikan mereka untuk kehidupannya, memisahkan siswa yang ramai dengan menyuruhnya untuk duduk di barisan paling depan, menyuruh siswa melaporkan buku apa yang sedang dibaca, dan memberi hukuman untuk beristighfar sebanyak 1000 kali jika tetap ramai di dalam mushalla atau di perpustakaan.

## **E. Temuan Penelitian**

### **1. SMP Alam Al Ghifari Blitar**

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari Blitar peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

#### **a. Pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

Dari hasil pemaparan data di atas ditemukan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar dilakukan dengan memanfaatkan *mbelik* sebagai sumber belajar lingkungan alam asli. Para siswa di ajak ke sana sambil menikmati udara segar dan

pepohonan yang hijau. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pelajaran karena tempatnya yang sejuk dan lingkungannya tidak monoton. Mereka juga diajak untuk melaksanakan ibadah shalat di alam terbuka sehingga mereka sadar walaupun terkendala oleh tempat mereka tetap berkewajiban untuk tetap menjalankan ibadah shalat wajib. Kendalanya yaitu ada beberapa anak yang mengeluh badannya gatal-gatal karena terkena gigitan serangga dan ada juga yang tanpa sengaja menginjak kotoran hewan tertentu. Semua kendala tersebut dapat diatasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan menganjurkan untuk membawa *lotion* anti nyamuk agar mereka merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung dan membawa pakaian ganti agar pakaian mereka tetap suci sewaktu mereka gunakan untuk ibadah shalat.

**b. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka, menambah rasa syukur mereka kepada Allah Swt, dan

menambah pahala. Kendala dalam menerapkan sumber belajar ini yaitu memerlukan waktu yang lama. Guru Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.

**c. Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Ghifari Blitar**

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari memanfaatkan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana siswa dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar siswa. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi siswa karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam. Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai mengkondisikan siswa ketika berada di dalam mushalla dan perpustakaan sehingga tidak terjadi kegaduhan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

## **2. SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumnetasi dari beberapa informan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

### **a. Pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa sumber belajar berupa lingkungan alam asli masih kurang dalam pemanfaatannya. Guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelajaran karena mereka sendiri yang meminta guru untuk langsung mempraktikkan pelajaran yang sedang dibahas. Dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam memberi hukuman agar ketika ada anak yang membuat gaduh menyuruhnya untuk praktik terlebih dahulu sampai benar-benar bisa.

**b. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Udanawu dilakukan pada saat membahas materi tentang kasih sayang atau materi tentang malaikat dan tugasnya. Anak-anak diajak untuk memberi bantuan kepada teman yang kekurangan atau menjenguk jika ada teman atau guru yang sakit. Motivasi belajar siswa terlihat dari antusias mereka untuk memberi bantuan kepada temannya. Namun, ada juga anak yang enggan untuk menjenguk teman atau guru yang sedang sakit dengan berbagai alasan. Mengatasi kendala ini Guru Pendidikan Agama Islam memberi penjelasan lebih tentang betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dengan menjenguk teman atau guru yang sedang sakit.

**c. Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Dari keterangan di atas ditemukan bahwa sumber belajar lingkungan buatan manusia yang digunakan berupa mushalla dan perpustakaan. Anak-anak sangat antusias mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di dalam mushalla atau di dalam perpustakaan. Anak-anak dapat mempraktikkan materi pelajaran yang ada di buku atau penjelasan

yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara langsung di mushalla. Praktik ini sangat diperlukan karena dapat membantu siswa memahami bacaan di buku pelajaran atau penjelasan guru yang sulit untuk dipahami. Kendalanya yaitu ada beberapa siswa yang ramai saat pelajaran dilaksanakan di mushalla atau di perpustakaan. Ada juga siswa yang seharusnya membaca buku materi tertentu di perpustakaan malah membaca buku di luar materi yang disampaikan. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan memberi nasihat betapa pentingnya materi yang sedang dipraktikkan mereka untuk kehidupannya, memisahkan siswa yang ramai dengan menyuruhnya untuk duduk di barisan paling depan, menyuruh siswa melaporkan buku apa yang sedang dibaca, dan memberi hukuman untuk beristighfar sebanyak 1000 kali jika tetap ramai di dalam mushalla atau di perpustakaan.

#### **F. Analisis Penelitian Lintas Situs**

Setelah membahas temuan pada situs, maka peneliti akan menyajikan bentuk perbandingan dari lintas situs terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Tabel 4.1

**Pemetaan Temuan Penelitian tentang Pemanfaatan Lingkungan Alam Asli yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu**

Pertanyaan	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
Bagaimana pemanfaatan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar dilakukan dengan memanfaatkan <i>mbelik</i> sebagai sumber belajar lingkungan alam asli. Para siswa di ajak ke sana sambil menikmati udara segar dan pepohonan yang hijau. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pelajaran karena tempatnya yang sejuk dan lingkungannya tidak monoton. Kendalanya yaitu ada beberapa anak yang mengeluh badannya gatal-gatal karena terkena gigitan serangga dan ada juga yang tanpa sengaja menginjak kotoran hewan tertentu. Kendala tersebut diatasi dengan menganjurkan untuk membawa <i>lotion</i> anti nyamuk agar para siswa merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung dan membawa pakaian ganti agar pakaian mereka tetap suci sewaktu mereka gunakan untuk ibadah shalat.	Lingkungan alam asli masih kurang dalam pemanfaatannya. Guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelajaran karena mereka sendiri yang meminta guru untuk langsung mempraktikkan pelajaran yang sedang dibahas. Dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam memberi hukuman agar ketika ada anak yang membuat gaduh menyuruhnya untuk praktik terlebih dahulu sampai benar-benar bisa.

Tabel 4.2

**Pemetaan Temuan Penelitian tentang Pemanfaatan Lingkungan Sosial yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu**

Pertanyaan	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
Bagaimana pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?	Pemanfaatan lingkungan sosial dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka, menambah rasa syukur mereka kepada Allah Swt, dan menambah pahala. Kendala dalam menerapkan sumber belajar ini yaitu memerlukan waktu yang lama. Guru Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.	Pemanfaatan lingkungan sosial dilakukan pada saat membahas materi tentang kasih sayang atau materi tentang malaikat dan tugasnya. Anak-anak diajak untuk memberi bantuan kepada teman yang kekurangan atau menjenguk jika ada teman atau guru yang sakit. Motivasi belajar siswa terlihat dari antusias mereka untuk memberi bantuan kepada temannya. Namun, ada juga anak yang enggan untuk menjenguk teman atau guru yang sedang sakit dengan berbagai alasan. Mengatasi kendala ini Guru Pendidikan Agama Islam memberi penjelasan lebih tentang betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dengan menjenguk teman atau guru yang sedang sakit.

Tabel 4.3

**Pemetaan Temuan Penelitian tentang Pemanfaatan Lingkungan Buatan Manusia yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu**

Pertanyaan	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
Bagaimana pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Ghifari Blitar dan SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?	<p>Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana siswa dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar siswa. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi siswa karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam. Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai mengkondisikan siswa ketika berada di dalam mushalla dan perpustakaan sehingga tidak terjadi kegaduhan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.</p>	<p>Sumber belajar lingkungan buatan manusia yang digunakan berupa mushalla dan perpustakaan. Anak-anak sangat antusias mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di dalam mushalla atau di dalam perpustakaan. Anak-anak dapat mempraktikkan materi pelajaran yang ada di buku atau penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara langsung di mushalla. Praktik ini sangat diperlukan karena dapat membantu siswa memahami bacaan di buku pelajaran atau penjelasan guru yang sulit untuk dipahami. Kendalanya yaitu ada beberapa siswa yang ramai saat pelajaran dilaksanakan di mushalla atau di perpustakaan. Ada juga siswa yang seharusnya membaca buku materi tertentu di perpustakaan malah membaca buku di luar materi yang disampaikan. kendala tersebut diatasi dengan memberi nasihat betapa pentingnya materi yang sedang dipraktikan mereka untuk kehidupannya, memisahkan siswa yang ramai dengan menyuruhnya untuk duduk di barisan paling depan, menyuruh siswa melaporkan buku apa yang sedang dibaca,</p>

		dan memberi hukuman untuk beristighfar sebanyak 1000 kali jika tetap ramai di dalam mushalla atau di perpustakaan.
--	--	--

## G. Analisis Temuan dalam Situs

### 1. SMP Alam Al Ghifari Blitar

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview dan dokumentasi terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

#### a. Pemanfaatan Lingkungan Alam Asli Manusia yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar maka peneliti menganalisa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan *mbelik* sebagai sumber belajar dapat menimbulkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak akan bosan selama proses pembelajaran berlangsung karena tempatnya yang sejuk disertai dengan pemandangan berupa pepohonan di sekitarnya. Siswa juga diajak untuk shalat berjamaah di sekitar *mbelik*. Meskipun anak sangat antusias mengikuti pelajaran Guru Pendidikan Agama Islam tetap harus mewaspadai hambatan-hambatan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Misalnya dengan mengecek lokasi yang akan digunakan sebagai tempat untuk belajar terlebih dahulu agar tahu kondisinya seperti apa.

**b. Pemanfaatan Lingkungan Sosial yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar**

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar maka peneliti menganalisa bahwa pemanfaatan lingkungan sosial dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan melalui dana yang terkumpul pada setiap hari Jumat. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka terjun langsung dalam memberikan sumbangan tersebut. Mereka akan dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka, menambah rasa syukur mereka kepada Allah Swt, dan menambah pahala. Bentuk pemanfaatan lingkungan sosial lain yang bisa dilakukan Guru pendidikan Agama Islam misalnya mengajak siswa untuk menjenguk siswa atau guru yang sedang sakit atau juga dapat memberi bantuan kepada siswa yang kurang mampu. Guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar merencanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial ini dengan baik agar hasilnya dapat maksimal.

**c. Pemanfaatan Lingkungan Buatan Manusia yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Alam Al Ghifari Blitar**

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar maka peneliti menganalisa bahwa pemanfaatan lingkungan mushalla dan perpustakaan sebagai sumber belajar sangat bermanfaat bagi siswa. Mushalla adalah tempat yang tepat digunakan sebagai sumber belajar karena di sana siswa dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana tatacara ibadah yang benar. Mereka juga diajarkan cara memakmurkan mushalla dengan baik karena mushalla bukan saja bisa digunakan sebagai tempat untuk shalat tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi dan belajar siswa. Perpustakaan juga merupakan sumber belajar yang baik bagi siswa karena di sana mereka dapat menemukan berbagai macam referensi yang beraneka ragam. Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai mengkondisikan siswa ketika berada di dalam mushalla dan perpustakaan sehingga tidak terjadi kegaduhan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Di Mushalla dan perpustakaan juga harus dipasang tata tertib supaya siswa tahu apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalamnya beserta sanksi yang didapat apabila melanggarnya.

## **2. SMP Negeri 1 Udanawu Bitar**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview dan dokumentasi terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

### **a. Pemanfaatan Lingkungan Alam Asli yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu**

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar maka peneliti menganalisa bahwa Guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan benda yang berasal dari lingkungan alam seperti tanah. Tanah tersebut digunakan ketika membahas materi tentang tayamum dan cara bersuci dari najis mughaladah. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelajaran karena mereka sendiri yang meminta guru untuk langsung mempraktikkan pelajaran yang sedang dibahas. Guru Pendidikan Agama Islam memberi hukuman bagi anak yang suka membuat gaduh untuk praktik terlebih dahulu sampai benar-benar bisa. Guru Pendidikan Agama Islam bisa lebih memanfaatkan lingkungan alam dengan melakukan tadabur alam misalnya dengan pergi ke sawah untuk merenungi betapa banyaknya karunia yang telah Allah ciptakan kepada kita sehingga menambah rasa syukur siswa kepada sang Pencipta.

**b. Pemanfaatan Lingkungan Sosial yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar maka peneliti menganalisa bahwa pemanfaatan lingkungan sosial dilakukan pada saat membahas materi tentang kasih sayang atau materi tentang malaikat dan tugasnya. Anak-anak diajak untuk memberi bantuan kepada teman yang kekurangan atau menjenguk jika ada teman atau guru yang sakit. Motivasi belajar siswa terlihat dari antusias mereka untuk memberi bantuan kepada temannya. Sebelum siswa diajak untuk menyalurkan atau menjenguk Guru Pendidikan Agama Islam harus memberi penjelasan lebih tentang betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan yang dilakukan supaya semua siswa dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memanfaatkan lingkungan sosial dengan mengajak siswa memberi bantuan kepada warga sekitar sekolah yang kurang mampu.

**c. Pemanfaatan Lingkungan Buatan Manusia yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar**

Berdasarkan hasil temuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar maka peneliti menganalisa bahwa pemanfaatan mushalla dan perpustakaan dapat meningkatkan

antusias siswa mengikuti pelajaran. Anak-anak dapat mempraktikkan materi pelajaran yang ada di buku atau penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara langsung di mushalla. Praktik ini sangat diperlukan karena dapat membantu siswa memahami bacaan di buku pelajaran atau penjelasan guru yang sulit untuk dipahami. Guru Pendidikan Agama Islam bisa bekerja sama takmir mushalla dan penjaga perpustakaan untuk menciptakan tata tertib beserta sanksi yang diperoleh sehingga murid-murid dapat terkendali saat pembelajaran berlangsung.